

---

## PENERAPAN KAIDAH EJAAN BAHASA INDONESIA

---

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

### 1. Pengantar

Secara umum, orang menganggap bahwa ejaan berhubungan dengan melisankan bahasa. Hal itu terjadi karena orang terikat pada arti mengeja (kata atau nama), yaitu menyebutkan huruf demi huruf pada kata atau nama itu. Di dalam bahasa, sebetulnya ejaan berhubungan dengan ragam bahasa tulis. Ejaan adalah cara *menuliskan bahasa (kata atau kalimat) dengan menggunakan huruf dan tanda baca.*

Di dalam perkembangannya, bahasa Indonesia pernah menggunakan beberapa macam ejaan. Mulai tahun 1901, penulisan bahasa Indonesia (waktu itu masih bernama bahasa Melayu) dengan abjad Latin mengikuti aturan ejaan yang disebut *Ejaan van Ophuysen*. Ejaan van Ophuysen ini dimuat dalam *Kitab Logat Melajoe* tahun 1901. Buku ini disusun dengan bantuan Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Peraturan ejaan itu digunakan sampai bulan Maret 1947, yaitu ketika dikeluarkan peraturan ejaan yang baru oleh Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan, Mr. Soewandi, dengan Surat Keputusan No. 264/Bhg. A, tanggal 19 Maret 1947 (kemudian diperbarui dengan lampiran pada Surat Keputusan tanggal 1 April 1947, No. 345/Bhg. A). Peraturan ejaan yang baru itu disebut *Ejaan Republik* atau *Ejaan Soewandi*.

Pada saat ini bahasa Indonesia menggunakan ejaan yang disebut *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* mulai Agustus 1972, setelah diresmikan di dalam pidato kenegaraan Presiden Suharto pada tanggal 16 Agustus 1972. Peresmian aturan ejaan tersebut dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972 dengan nama *Ejaan*

*yang Disempurnakan*. Penjelasan lebih lanjut mengenai aturan ejaan itu dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan dilampirkan pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0196/U/1975, tanggal 27 Agustus 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* ini telah berkali-kali diperbaharui, terakhir dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*.

Berikut ini adalah beberapa contoh perubahan antara *Ejaan van Ophuysen*, *Ejaan Soewandi*, dan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD/PUEBI)*.

| <u>Ejaan van<br/>Ophuysen<br/>1901</u> | <u>Ejaan Suwandi<br/>1947</u> | <u>EYD<br/>1972 (PUEBI)</u> |
|--|-------------------------------|-----------------------------|
| tj                                     | tj                            | c                           |
| dj                                     | dj                            | j                           |
| nj                                     | nj                            | ny                          |
| sj                                     | sj                            | sy                          |
| ë                                      | -                             | -                           |
| z                                      | -                             | z                           |
| ch                                     | -                             | kh                          |
| j                                      | j                             | y                           |
| é, e                                   | é, è                          | e                           |
| oe                                     | u                             | u                           |

### 2. Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia

Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* itu diatur hal-hal mengenai (1) *pemakaian huruf*, (2) *penulisan huruf*, (3) *penulisan kata*, (4) *penulisan unsur serapan*, dan (5) *tanda baca*. Pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* sistematikanya sedikit berbeda dengan EYD. Pada PUEBI ini sistematikanya secara garis besar sebagai berikut. mengenai (1) *pemakaian huruf*, (2) *penulisan kata*, (3) *pemakaian tanda baca*, dan (4) *penulisan unsur serapan*. Hal baru yang muncul dalam PUEBI

adalah adanya penambahan huruf diftong *ei* dan adanya aturan penulisan huruf tebal. Berikut ini disajikan beberapa segi yang dirasakan sangat perlu untuk diperhatikan mengenai penerapan aturan ejaan seperti yang dikemukakan di dalam pedoman itu, yaitu beberapa hal yang menyangkut pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

## 2.1 Pemakaian Huruf

### 2.1.1 Huruf Abjad

Di dalam Abjad bahasa Indonesia ada 26 huruf yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

| Huruf | Dibaca | Huruf | Dibaca |
|-------|--------|-------|--------|
| A a   | a      | N n   | èn     |
| B b   | bé     | O o   | o      |
| C c   | cé     | P p   | pé     |
| D d   | dé     | Q q   | ki     |
| E e   | é      | R r   | èr     |
| F f   | èf     | S s   | ès     |
| G g   | gé     | T t   | té     |
| H h   | ha     | U u   | u      |
| I i   | i      | V v   | vé     |
| J j   | jé     | W w   | wé     |
| K k   | ka     | X x   | èks    |
| L l   | èl     | Y y   | yé     |
| M m   | èm     | Z z   | zèt    |

Yang harus kita perhatikan dari 26 huruf itu adalah huruf-huruf *f*, *v*, *q*, *x*, *y*, dan *z*. Mengapa huruf-huruf ini harus kita perhatikan? Dalam kenyataan berbahasa, huruf itulah yang sering salah pemakaiannya. Huruf *f* dan *v* sering diganti dengan huruf *p* sehingga sering kita jumpai penulisan kata-kata yang seharusnya ditulis *negatif*, *positif*, *sumatif*, *Februari*, dan *November*, ternyata ditulis *negatip*,

*positip*, *sumatip*, *Pebruari*, dan *Nopember*. Huruf *q* dan *x* dalam ejaan kita pemakaiannya terbatas. Huruf *q*, misalnya, hanya dipakai pada kata *Quran*, *qari*, atau *qariah*. Kata *akuarium*, *takwa*, *kualitas*, *kuis*, dan *frekuensi* atau *ekuator* ditulis dengan *k* bukan *q*, sesuai dengan ketentuan unsur serapan dalam bahasa Indonesia walaupun dalam bahasa aslinya ditulis dengan huruf *q*. Huruf *y* dibaca *yé*, bukan *wai* atau *ai*, atau *aigrèk*. Sampai sekarang masih ada orang yang menyebut seperti itu. Huruf berikutnya yang pemakaiannya tidak taat asas adalah huruf *z*. Huruf *z* ini sering diganti dengan *j* atau *s*, padahal huruf itu huruf Indonesia yang harus kita pakai. Oleh karena itu, penulisan kata yang benar adalah *izin*, *ijazah*, dan *zaman*, bukan *ijin*, *ijasah*, dan *jaman*.

Perlu kita ketahui bahwa bahasa Indonesia hanya mengenal empat macam konsonan yang dilambangkan dengan dua huruf, yakni konsonan *ng*, *ny*, *sy*, dan *kh*. Konsonan seperti *bh*, *dh*, *th*, *ph*, *dz*, *gh*, atau *sh* tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulisan kata *bhakti*, *hadhir*, *bathin*, *photo copy*, *adzan*, *maghrib*, dan *shalat* tidak sesuai dengan penulisan ejaan bahasa Indonesia. Untuk itu, kata-kata tersebut harus ditulis sesuai dengan penulisan bahasa Indonesia, yakni *bakti*, *hadir*, *batin*, *fotokopi*, *azan*, *magrib*, dan *salat*.

### 2.1.2 Huruf Vokal

| B. Huruf Vokal   |                               |               |              |
|--|-------------------------------|---------------|--------------|
| Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu a, e, i, o, dan u. |                               |               |              |
| Huruf Vokal  | Misalnya Pemakaian dalam Kata |               |              |
|  | Posisi Awal                   | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
| a  | api                           | padi          | lusa         |
| e*   | enak                          | petak         | sore         |
|  | ember                         | pendek        | -            |
|  | emas                          | kena          | tipe         |
| i  | itu                           | simpan        | murni        |
| o  | oteh                          | kota          | radio        |
| u  | ulang                         | bumi          | tibu         |

Keterangan: \* Untuk peneucapan (pelafalan) kata yang benar, dialek berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

### 2.1.3 Huruf Konsonan

| Huruf Konsonan | Misalnya Pemakaian dalam Kata |               |              |
|----------------|-------------------------------|---------------|--------------|
|                | Posisi Awal                   | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
| b              | bahasa                        | sebut         | adab         |
| c              | cakap                         | kaca          | -            |
| d              | dua                           | ada           | abad         |
| f              | fakir                         | kafan         | maaf         |
| g              | guna                          | tiga          | gudeg        |
| h              | hari                          | saham         | tuah         |
| j              | jalan                         | manja         | mikraj       |
| k              | kami                          | paksa         | politik      |
| l              | lekas                         | afas          | akal         |
| m              | maka                          | kami          | diam         |
| n              | nama                          | tanah         | daun         |
| p              | pasang                        | apa           | siap         |
| q*             | qariah                        | iqra          | -            |
| r              | raih                          | bara          | putar        |
| s              | sampai                        | asli          | tangkas      |
| t              | tali                          | mata          | rapat        |
| v              | variasi                       | lava          | molotov      |
| w              | wanita                        | hawa          | takraw       |
| x*             | xenon                         | -             | -            |
| y              | yakin                         | payung        | -            |
| z              | zeni                          | lazim         | juz          |

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

Keterangan:  
\* Huruf q dan x khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu.  
Huruf k pada posisi awal kata diucapkan [s]

### 2.1.4 Huruf Diftong

| Huruf Diftong | Misalnya Pemakaian dalam Kata |               |              |
|---------------|-------------------------------|---------------|--------------|
|               | Posisi Awal                   | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
| ai            | -                             | balairung     | pandai       |
| au            | autodidak                     | taufik        | harimau      |
| ei            | eigendom                      | geiser        | survei       |
| oi            | -                             | boikot        | ambal        |

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang ditambahkan dengan gabungan huruf vokal ai, au, ei, dan oi.

### 2.1.5 Gabungan Huruf Konsonan

| Gabungan Huruf Konsonan | Misalnya Pemakaian dalam Kata |               |              |
|-------------------------|-------------------------------|---------------|--------------|
|                         | Posisi Awal                   | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
| kh                      | khusus                        | akhir         | tarikh       |
| ng                      | ngarai                        | bangun        | senang       |
| ny                      | nyata                         | banyak        | -            |
| sy                      | syarat                        | musyawarah    | arasy        |

Gabungan huruf konsonan kh, ng, ny, dan sy masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

### 2.1.6 Huruf Kapital

Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* terdapat tiga belas kaidah penulisan huruf kapital. Berikut ini disajikan beberapa hal yang masih perlu diperhatikan:

1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam menuliskan ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci termasuk kata ganti untuk Tuhan. Misalnya:

Allah  
Yang Mahakuasa  
Bimbinglah hamba-Mu  
Alquran  
Injil  
atas rahmat-Mu           **(bukan** atas rahmatMu)  
dengan kuasa-Nya       **(bukan** dengan kuasaNya)  
dengan izin-Ku           **(bukan** dengan izinKu)

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama untuk menuliskan kata-kata, seperti imam, makmum, doa, puasa, dan misa. Misalnya:

Saya akan mengikuti misa di gereja itu.

Ia diangkat menjadi imam masjid di kampungnya.

2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Misalnya:

Haji Agus Salim                           Imam Hanafi  
Sultan Hasanuddin                       Nabi Ibrahim

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

**Benar**

Ayahnya menunaikan *ibadah haji*.

Sebagai seorang *sultan*, ia tidak bertindak sewenang-wenang.

**Salah**

Ayahnya menunaikan *Ibadah Haji*.

Sebagai seorang *Sultan*, ia tidak bertindak sewenang-wenang.

- 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya:

Gubernur Olly Dondokambey  
Letnan Kolonel Sutanto  
Presiden Joko Widodo  
Gubernur Sulawesi Utara  
Rektor Universitas Sam Ratulangi

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya:

Sebagai seorang *gubernur* yang baru, ia berkeliling di daerahnya untuk berkenalan dengan masyarakat yang dipimpinnya.

**bukan**

Sebagai seorang *Gubernur* yang baru, ia berkeliling di daerahnya untuk berkenalan dengan masyarakat yang dipimpinnya.

Hari Senin yang lalu Letnan Kolonel Sutanto dilantik menjadi *kolonel*.

**bukan**

Hari Senin yang lalu Letnan Kolonel Sutanto dilantik menjadi *Kolonel*.

- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Misalnya:  
bangsa Indonesia  
suku Sunda  
bahasa Inggris

Perhatikan penulisan yang berikut.  
mengindonesiakan kata-kata asing  
keinggris-inggrisan  
kebelanda-belandaan

Perlu kita ingat bahwa yang dituliskan dengan huruf kapital hanya *nama bangsa*, *nama suku*, dan *nama bahasa*, sedangkan kata *bangsa*, *suku*, dan *bahasa* ditulis dengan huruf kecil. Misalnya:

**Benar**

bangsa Indonesia  
suku Melayu  
bahasa Spanyol

**Salah**

Bangsa Indonesia  
Suku Melayu  
Bahasa Spanyol

- 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Misalnya:

**Benar**

tahun Masehi  
bulan Agustus  
hari Natal  
Perang Candu

**Salah**

Tahun Masehi  
Bulan Agustus  
Hari Natal  
perang Candu  
proklamasi kemerdekaan

Republik Indonesia

- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi. Misalnya:

**Benar**

Teluk Jakarta  
Bukit Barisan  
Danau Sentani  
Selat Karimata  
Sungai Mahakam  
Asia Tenggara

**Salah**

teluk Jakarta  
bukit Barisan  
danau Sentani  
selat Karimata  
sungai Mahakam  
Asia tenggara

Akan tetapi, perhatikan penulisan berikut.

Berlayar sampai ke *teluk*.

Jangan mandi di *danau* yang kotor.

Mereka menyeberangi *selat* yang dangkal.

- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi. Misalnya:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Majelis Permusyawaratan Rakyat  
Undang-Undang Dasar 1945

Perhatikan penulisan berikut.

**Benar**

Dia menjadi pegawai di salah sebuah *kementerian*.  
Menurut *undang-undang*, perbuatan itu dapat dijatuhi hukuman setinggi-tingginya lima tahun.

**Salah**

Dia menjadi pegawai di salah sebuah *Kementerian*.  
Menurut *Undang-Undang*, perbuatan itu dapat dijatuhi hukuman setinggi-tingginya lima tahun.

- 8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik*, dan *paman* yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan. Misalnya:

Kapan Bapak berangkat?  
Apakah itu, Bu?  
Surat Saudara sudah saya terima.  
Saya akan disuntik, Dok?  
Di mana rumah Bu Katarina?

Perhatikan penulisan yang berikut.

**Benar**

Kita harus menghormati *ayah* dan *ibu* kita.  
Semua *adik* dan *kakak* saya sudah berkeluarga.  
Kami sedang menunggu *Pak Guru*.  
Rumah *Pak Lurah* terletak di tengah-tengah desa.  
Menurut keterangan *Bu Dokter* penyakit saya tidak parah.

**Salah**

Kita harus menghormati *Ayah* dan *Ibu* kita.

Semua *Adik* dan *Kakak* saya sudah berkeluarga.  
Kami sedang menunggu *pak guru*.  
Rumah *pak lurah* terletak di tengah-tengah desa.  
Menurut keterangan *bu dokter* penyakit saya tidak parah.

- 9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda.  
Misalnya:

**Benar**

Tahukah *Anda* bahwa gaji pegawai negeri dinaikkan?  
Apakah kegemaran *Anda*?

**Salah**

Tahukah *anda* bahwa gaji pegawai negeri dinaikkan?  
Apakah kegemaran *anda*?

### 2.1.7 Huruf Miring

- 1) Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka. Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.  
Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.  
Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.  
Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- 2) Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.  
Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.  
Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.  
Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.  
Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

- 3) Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:

Upacara *peusijuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.

*Weltanschauung* bermakna 'pandangan dunia'.

Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

### 2.1.8 Huruf Tebal

- 1) Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. Misalnya:

Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti 'dan'.

- 2) Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab. Misalnya:

#### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh satu bahasa standar dan ratusan bahasa daerah—ditambah beberapa bahasa asing, terutama bahasa Inggris—

membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

#### 1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

#### 1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap ketiga bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

### 3. Penulisan Kata

#### 3.1 Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.

Saya pergi ke sekolah.

Buku itu sangat tebal.

#### 3.2 Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Misalnya:

*berjalan*

*berkelanjutan*

*mempermudah*

*gemetar*

*lukisan*

*kemauan*

*perbaikan*

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Misalnya:

sukuisme  
seniman  
kamerawan  
gerejawi

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

|                        |                       |                        |
|------------------------|-----------------------|------------------------|
| <i>adibusana</i>       | <i>infrastruktur</i>  | <i>proaktif</i>        |
| <i>aerodinamika</i>    | <i>inkonvensional</i> | <i>perlawanan</i>      |
| <i>antarkota</i>       | <i>kontraindikasi</i> | <i>saptakrida</i>      |
| <i>antibiotik</i>      | <i>kosponsor</i>      | <i>semiprofesional</i> |
| <i>awahama</i>         | <i>mancanegara</i>    | <i>subbagian</i>       |
| <i>bikarbonat</i>      | <i>multilateral</i>   | <i>swadaya</i>         |
| <i>biokimia</i>        | <i>narapidana</i>     | <i>telewicara</i>      |
| <i>dekameter</i>       | <i>nonkolaborasi</i>  | <i>transmigrasi</i>    |
| <i>demoralisasi</i>    | <i>paripurna</i>      | <i>tunakarya</i>       |
| <i>dwiwarna</i>        | <i>pascasarjana</i>   | <i>tritunggal</i>      |
| <i>ekabahasa</i>       | <i>pramusaji</i>      | <i>tansuara</i>        |
| <i>ekstrakurikuler</i> | <i>prasejarah</i>     | <i>ultramodern</i>     |

Catatan:

(1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-). Misalnya:

*non-Indonesia*  
*pan-Africanisme*  
*pro-Barat*  
*non-ASEAN*  
*anti-PKI*

(2) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital. Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

Kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengampun.

(3) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai. Misalnya: Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita. Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

### 3.3 Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Misalnya:

|           |           |               |                   |
|-----------|-----------|---------------|-------------------|
| anak-anak | biri-biri | lauk-pauk     | berjalan-jalan    |
| buku-buku | cumi-cumi | mondar-mandir | mencari-cari      |
| hati-hati | kupu-kupu | ramah-tamah   | terus-menerus     |
| kuda-kuda | kura-kura | sayur-mayur   | porak-poranda     |
| mata-mata | ubun-ubun | serba-serbi   | tanggung-langgang |

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

|                  |                           |
|------------------|---------------------------|
| surat kabar      | → surat-surat kabar       |
| kapal barang     | → kapal-kapal barang      |
| rak buku         | → rak-rak buku            |
| kereta api cepat | → kereta-kereta api cepat |

### 3.4 Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah. Misalnya:

|               |                  |
|---------------|------------------|
| duta besar    | model linear     |
| kambing hitam | persegi panjang  |
| orang tua     | rumah sakit jiwa |
| simpang empat | meja tulis       |
| mata acara    | cendera mata     |

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

|                           |                           |
|---------------------------|---------------------------|
| <i>anak-istri</i> pejabat | anak <i>istri-pejabat</i> |
| <i>ibu-bapak</i> kami     | ibu <i>bapak-kami</i>     |
| <i>buku-sejarah</i> baru  | buku <i>sejarah-baru</i>  |

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran. Misalnya:

*bertepuk* tangan  
*menganak* sungai  
 garis *bawahi*  
 sebar *luaskan*

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai. Misalnya:

*dilipatgandakan*  
*menggarisbawahi*  
*menyebarkanluaskan*  
*penghancurleburan*  
*pertanggungjawaban*

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai. Misalnya:

|              |            |            |
|--------------|------------|------------|
| acapkali     | hulubalang | radioaktif |
| adakalanya   | kacamata   | saptamarga |
| apalagi      | kasatmata  | saputangan |
| bagaimana    | kilometer  | saripati   |
| barangkali   | manasuka   | sediakala  |
| beasiswa     | matahari   | segitiga   |
| belasungkawa | olahraga   | sukacita   |
| bilamana     | padahal    | sukarela   |
| bumiputra    | peribahasa | syahbandar |
| darmabakti   | perilaku   | wiraswata  |
| dukacita     | puspawarna |            |

### 3.5 Pemenggalan Kata

Hal yang terpenting dalam pemenggalan kata pada kata dasar adalah sebagai berikut.

- 1) Jika di tengah kata ada dua buah konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua konsonan itu. Contoh:

|                |                |
|----------------|----------------|
| <i>pan-dai</i> | <i>cap-lok</i> |
| <i>swas-ta</i> | <i>Ap-ril</i>  |

- 2) Jika di tengah kata ada tiga buah konsonan atau lebih, pemenggalannya dilakukan di antara konsonan yang pertama (termasuk *ng*) dengan yang kedua. Contoh:

|                    |                  |
|--------------------|------------------|
| <i>in-stru-men</i> | <i>bang-krut</i> |
| <i>ul-tra</i>      | <i>ben-trok</i>  |

- 3) Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris. Contoh:

|                   |                   |
|-------------------|-------------------|
| <i>la-pang-an</i> | <i>pel-a-jar</i>  |
| <i>pe-muh-i</i>   | <i>per-gi-lah</i> |

### 3.6 Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:

*Di* mana dia sekarang?

Kain itu disimpan *di* dalam lemari.

Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat *ke* kantor.

Saya pergi *ke* sana mencarinya.

Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.

Cincin itu terbuat *dari* emas.

### 3.7 Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!

Apakah yang tersirat dalam surat itu?  
Siapakah gerangan dia?  
Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.  
Misalnya:

Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.  
Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia. Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai. Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Dia tetap bersemangat walaupun lelah.  
Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.  
Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel *per* yang berarti 'demi', 'tiap', atau 'mulai' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.  
Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.  
Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

### 3.8 Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu. Misalnya:

|                  |           |           |           |                |
|------------------|-----------|-----------|-----------|----------------|
| <i>A.H.</i>      | Nasution  | Abdul     | Haris     | Nasution       |
| <i>H.</i>        | Hamid     | Haji      | Hamid     |                |
| <i>Suman Hs.</i> |           | Suman     | Hasibuan  |                |
| <i>W.R.</i>      | Supratman | Wage      | Rudolf    | Supratman      |
| <i>M.B.A.</i>    |           | master of | business  | administration |
| <i>M.Hum.</i>    |           | magister  | humaniora |                |

|               |                              |
|---------------|------------------------------|
| <i>M.Si.</i>  | magister sains               |
| <i>S.E.</i>   | sarjana ekonomi              |
| <i>S.Sos.</i> | sarjana sosial               |
| <i>S.Kom.</i> | sarjana komunikasi           |
| <i>S.K.M.</i> | sarjana kesehatan masyarakat |
| <i>Sdr.</i>   | saudara                      |
| <i>Kol.</i>   | Kolonel Darmawati            |

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:

|      |                                    |
|------|------------------------------------|
| NKRI | Negara Kesatuan Republik Indonesia |
| UI   | Universitas Indonesia              |
| PBB  | Perserikatan Bangsa-Bangsa         |
| WHO  | World Health Organization          |
| PGRI | Persatuan Guru Republik Indonesia  |
| KUHP | Kitab Undang-Undang Hukum Pidana   |

b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:

|     |                       |
|-----|-----------------------|
| PT  | perseroan terbatas    |
| MAN | madrasah aliah negeri |
| SD  | sekolah dasar         |
| KTP | kartu tanda penduduk  |
| SIM | surat izin mengemudi  |
| NIP | nomor induk pegawai   |

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik. Misalnya:

|      |                     |
|------|---------------------|
| hlm. | halaman             |
| dll. | dan lain-lain       |
| dsb. | dan sebagainya      |
| dst. | dan seterusnya      |
| sda. | sama dengan di atas |

|      |                   |
|------|-------------------|
| ybs. | yang bersangkutan |
| yth. | yang terhormat    |
| ttd. | tertanda          |
| dkk. | dan kawan-kawan   |

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

|      |                 |
|------|-----------------|
| a.n. | atas nama       |
| d.a. | dengan alamat   |
| u.b. | untuk beliau    |
| u.p. | untuk perhatian |
| s.d. | sampai dengan   |

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya:

|     |                 |
|-----|-----------------|
| Cu  | kuprum          |
| cm  | sentimeter      |
| kVA | kilovolt-ampere |
| l   | liter           |
| kg  | kilogram        |
| Rp  | rupiah          |

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:

|      |                                     |
|------|-------------------------------------|
| BIG  | Badan Informasi Geospasial          |
| BIN  | Badan Intelijen Negara              |
| LIPI | Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  |
| LAN  | Lembaga Administrasi Negara         |
| PASI | Persatuan Atletik Seluruh Indonesia |

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:

|       |                       |
|-------|-----------------------|
| Bulog | Badan Urusan Logistik |
|-------|-----------------------|

|          |   |
|----------|---|
| Bappenas | Badan Perencanaan Pembangunan Nasional              |
| Kowani   | Kongres Wanita Indonesia                            |
| Kalteng  | Kalimantan Tengah                                   |
| Mabbim   | Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia |
| Suramadu | Surabaya Madura                                     |

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil. Misalnya:

|           |                                |
|-----------|--------------------------------|
| iptek     | ilmu pengetahuan dan teknologi |
| pemilu    | pemilihan umum                 |
| puskesmas | pusat kesehatan masyarakat     |
| rapim     | rapat pimpinan                 |
| rudal     | peluru kendali                 |
| tilang    | bukti pelanggaran              |

### 3.9. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), — —

M (1.000), V(5.000), M(1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian. Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.

Di antara *72* anggota yang hadir, *52* orang setuju, *15* orang tidak setuju, dan *5* orang abstain.

Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas *50* bus, *100* minibus, dan *250* sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Misalnya:  
*Lima puluh* siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

*Tiga* pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah. Misalnya:

Panitia mengundang 250 orang peserta.

Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno.

Catatan: Penulisan berikut dihindari.

250 orang peserta diundang panitia.

25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca. Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan 250 juta rupiah untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya Rp10 triliun.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang. Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

10 liter

2 tahun 6 bulan 5 hari

1 jam 20 menit

Rp5.000,00

US\$3,50

£5,10

¥100

5. Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar. Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau

Jalan Tanah Abang I/15 Jalan Wijaya No. 14

Hotel Mahameru, Kamar 169

Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

6. Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci. Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252

Surah Yasin: 9

Markus 16: 15—16

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan Utuh

Misalnya:

dua belas (12)

tiga puluh (30)

lima ribu (5.000)

b. Bilangan Pecahan

Misalnya:

setengah atau seperdua (1/2)

seperenam belas (1/16)

tiga perempat (3/4)

dua persepuluh (2/10)

tiga dua-pertiga (3 2/3)

satu persen (1%)

satu permil (10/100)

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

abad *XX*  
 abad *ke-20*  
 abad *kedua puluh*

Perang Dunia *II*  
 Perang Dunia *Ke-2*  
 Perang Dunia *Kedua*

9. Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut. Misalnya:

lima lembar uang 1.000-an (lima lembar uang *seribuan*)  
 tahun 1950-an (tahun *seribu sembilan ratus lima puluhan*)  
 uang 5.000-an (uang *lima ribuan*)

10. Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.

Misalnya:

Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama *1 (satu)* tahun dan pidana denda paling banyak *Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)*.

Telah diterima uang sebanyak *Rp2.950.000,00 (dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah)* untuk pembayaran satu unit televisi.

11. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut. Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *Rp900.500,50 (sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen)*.

Bukti pembelian barang seharga *Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah)* ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf. Misalnya:

*Kelapadua*  
*Kotonanampek*  
*Rajaampat*  
*Simpanglima*  
*Tigaraksa*

### 3.10. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya:

Rumah itu telah *kujual*.  
 Majalah ini boleh *kaubaca*.  
*Bukuku*, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.  
*Rumahnya* sedang diperbaiki.

### 3.11 Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.  
 Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.  
 Ibu itu menghadahi *sang* suami kemeja batik.  
*Sang* adik mematuhi nasihat *sang* kakak.  
 Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.  
 Dalam cerita itu *si* Buta berhasil menolong kekasihnya.

Catatan:

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan. Misalnya:  
 Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.

Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang Hyang Widhi Wasa*

## 2.4 Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca bukanlah tanda bagaimana seharusnya orang membaca sebuah naskah atau tulisan, melainkan tanda untuk memahami jalan pikiran yang ada dalam sebuah naskah atau tulisan. Oleh karena itu, istilah untuk itu lebih baik disebut penguasaan daripada tanda baca.

Pemakaian tanda baca yang tidak tepat dalam sebuah naskah atau tulisan menyulitkan kita dalam memahami jalan pikiran yang ada dalam naskah atau tulisan tersebut. Tanpa tanda baca orang juga sulit menelusuri jalan pikiran si pengarang. Oleh karena itu, tanda baca sangat penting dalam bahasa ragam tulis. Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* terdapat 15 kaidah pemakaian tanda baca. Berikut ini diuraikan pemakaian tanda baca yang dianggap sangat penting saja.

### 2.4.1 Tanda Baca Titik (.)

Tanda titik (.) dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Maksud kaidah ini adalah bahwa sebuah kalimat harus dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik atau tanda tanya atau tanda seru. Misalnya:

Mereka pedagang sayuran.  
Manusia adalah makhluk sosial.  
Di mana Adik tinggal?  
Berangkatlah pagi-pagi!

Tanda titik juga dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya:

- a. III. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
  - A. Wakil Mendikbud Bidang Pendidikan
  - B. Wakil Mendikbud Bidang Kebudayaan
- b. Bersama ini saya lampirkan:
  1. daftar riwayat hidup,

2. fotokopi ijazah,
3. surat keterangan dokter.

Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan yang menunjukkan jangka waktu. Misalnya:

pukul 10.31.41 (pukul 10 lewat 31 menit 41 detik)  
11.22.33 jam (11 jam, 22 menit, 33 detik)

Dalam daftar pustaka tanda titik dipakai untuk menuliskan setiap unsur daftar pustaka itu dan antara tempat terbit dan penerbit dipakai titik dua. Misalnya:

Ali, Lukman. 2000. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan  
Nasional.

Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah. Misalnya:

Penduduk Papua berjumlah 2.750.000 jiwa.

### 2.4.2 Tanda Baca Koma (,)

1) Tanda baca koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Misalnya:

Fransiska membeli buku, pena, dan sampul plastik.  
Secara garis besar, sebuah karangan terdiri atas (1) pendahuluan, (2) isi, (3) penutup

2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata, seperti *tetapi*, *melainkan*, atau *sedangkan* serta untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induknya. Misalnya:

Hari ini saya ingin berangkat, *tetapi* tiket belum ada. (majemuk setara)

Yang ditematinya sekarang bukan rumahnya, *melainkan* rumah sepupunya. (majemuk setara)

Karena pandai, dia dikirim ke Papua New Gini. (majemuk bertingkat)

Ketika saya sedang makan, dia menangis. (majemuk bertingkat)

- 3) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, akan tetapi, jadi, sungguhpun demikian, selain itu*, dan *sehubungan dengan itu*. Misalnya:

Dia sedang hamil muda. *Oleh karena itu*, ia harus banyak istirahat.

- 4) Tanda koma dipakai pula untuk memisahkan kata, seperti *o, ya, wah, hai, aduh, kasihan* dari kata yang terdapat di dalam kalimat dan tanda koma juga dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya:

O, begitu!

Baik-baik, ya, di jalan!

“Saya gembira sekali,” kata Ibu, “karena kamu jadi juara.”

- 5) Tanda koma dipakai di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan. Misalnya:

Sdr. Silas Walilo, Jalan Kam Walker 234, Abepura  
Surat-surat itu harap dialamatkan kepada Kepala  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jalan  
Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220.

- 6) Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya:

Ali, Lukman. 2000. *Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan  
Nasional.

- 7) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Misalnya:

Ny. Nani Danau Sentani, M. Pd.

- 8) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan dalam kalimat. Misalnya:

Elvira, anak perempuan Pak Rumander, diterima di Politeknik Kesehatan Jayapura.

- 9) Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca atau salah pengertian. Misalnya:

Atas bantuan Pak Amir, Hamzah dapat mengikuti ujian.

#### 2.4.3 Tanda Baca Titik Koma (;)

- 1) Tanda baca titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis atau yang setara. Tanda titik koma ini sebetulnya hampir sama dengan titik. Artinya, sebuah pernyataan sudah selesai diungkapkan hanya karena masih diikuti pernyataan lain yang sebetulnya juga sebuah kalimat. Misalnya:

Udara sangat panas; kami tidak mau keluar ruangan.

- 2) Tanda titik koma juga dapat dipakai sebagai pengganti *kata penghubung* untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk. Artinya, kata penghubung dapat dipakai sebagai pengganti titik koma. Di samping itu, titik koma dapat pula dipakai pada rincian yang panjang. Contoh:

Saya tinggal di Abepura; Ibu di Semarang; dan Adik sekolah di Jepang.

#### 2.4.4 Tanda Baca Titik Dua (:)

Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian. Contoh:

Kami masih membutuhkan barang-barang sebagai berikut: kursi, meja, dan lemari.

Selain itu, tanda titik dua dipakai pada sebuah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian, dalam teks drama, di antara judul dan anak

judul, di antara jilid/nomor dan halaman, di antara bab dan ayat dalam kitab suci, serta di antara nama kota dan penerbit. Contoh:

*Forum Keadilan*, II (1994), 20:88

Surah Yasin: 9

*Pendidikan Seumur Hidup*: Sebuah Studi

#### 2.4.5 Tanda Hubung (-)

Tanda hubung dipakai untuk menyambung suku kata dasar dan awalan yang terpisah karena pergantian baris, menyambung unsur-unsur kata ulang, untuk memperjelas makna, untuk merangkaikan awalan atau akhiran dengan kata yang mengikutinya atau yang mendahuluinya dengan huruf kapital atau angka dan untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing. Contoh:

|             |        |                  |
|-------------|--------|------------------|
| Ber-evolusi | se-DKI | buku-buku        |
| Be-revolusi | ke-2   | dibesar-besarkan |

#### 2.4.6 Tanda Pisah (–)

Tanda pisah dipakai untuk membatasi bagian kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat, keterangan aposisi, atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas, dan tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal atau nama kota dengan arti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’. Contoh:

J. P. Salosa—mantan Gubernur Provinsi Papua—  
mengunjungi desa ini beberapa tahun yang lalu.  
1945–2003  
tanggal 16–18 Oktober 2012  
Jayapura–Jakarta

#### 2.4.7 Tanda Tanya (?) dan Tanda Seru (!)

Pemakaian tanda tanya (?) sudah cukup jelas bagi pemakai bahasa. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Selain itu, tanda tanya dapat juga dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bahwa ada bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Letaknya dapat di tengah atau di akhir kalimat.

Sebagaimana pemakaian tanda tanya, pemakaian tanda seru (!) juga sudah cukup jelas bagi pemakai bahasa. Tanda seru dipakai di akhir kalimat semu atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau dengan rasa emosi yang kuat.

Contoh pemakaian tanda tanya dan tanda seru dapat dilihat di bawah ini.

Mengapa dia belum datang?

Hang Tuah hidup lebih dari 200 tahun (?)

Uangnya sebanyak 25 juta rupiah (?) hilang.

Dengarkan baik-baik!

Pulanglah sekarang juga!

#### 2.4.8 Tanda Kurung ((...))

Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan atau mengapit keterangan yang bukan bagian pokok pembicaraan. Misalnya:

Menurut undang-undang lalu lintas, pengemudi yang tidak memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) didenda dengan uang atau kurungan.

Tanda kurung dipakai juga untuk mengapit huruf atau kata yang kehadirannya dalam teks dapat dihilangkan. Misalnya:

Pemain sepak bola itu berasal dari (Kota) Tomohon.

Tanda kurung dipakai pula untuk mengapit angka atau huruf yang merinci satu seri keterangan. Contoh:

Lingkungan pendidikan terdiri atas (a) rumah tangga, (b) sekolah, dan (c) masyarakat.

Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.

#### 2.4.9 Tanda Petik (“...”)

1) Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lainnya. Misalnya: “Saya tinggal di Jalan Proyek 35,” kata Jordan, “nanti datang, ya!”

Butir ketiga Sumpah Pemuda berbunyi, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”

Selain itu, tanda petik dipakai untuk mengapit judul syair, karangan (artikel), atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Misalnya:

Sudahkah Anda membaca “Surabaya” dalam buku *Gema Tanah Air*?

2) Tanda petik dipakai juga untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Misalnya:

Mereka berbicara dalam bahasa yang di kalangan remaja dikenal dengan nama “bahasa prokem”.

### 5. Penulisan Unsur Serapan

Bahasa Indonesia telah menyerap berbagai unsur dari bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Inggris, dan bahasa asing lain.

Berdasarkan cara masuknya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia dan (2) unsur asing yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Untuk keperluan itu telah diusahakan ejaan asing hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesia masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* dicantumkan aturan penyesuaian itu. Dapat ditambahkan bahwa hal ini terutama dikenakan kepada kata dan istilah yang baru masuk ke dalam bahasa Indonesia, serapan lama yang sudah dianggap umum tidak selalu harus mengikuti aturan penyesuaian tadi.

Berikut ini contoh unsur serapan itu.

| Baku     | Tidak Baku |
|----------|------------|
| apotek   | apotik     |
| atlet    | atlit      |
| atmosfer | atmosfir   |
| aktif    | aktip      |

aktivitas  
arkais  
arkeologi  
akhir  
akhlak  
advis  
advokat  
adjektif  
asas  
asasi  
analisis  
    menganalisis  
    penganalisan  
ambulans  
anggota  
    beranggotakan  
    keanggotaan  
balans  
definisi  
depot  
diferensial  
ekspor  
ekstrover  
ekuivalen  
esai  
formal  
Februari  
filologi  
fisik  
foto  
frekuensi  
film  
hakikat  
hierarki  
hipotesis  
intensif

aktifitas  
arkhais  
arkheologi  
ahir; akir  
ahlak  
adpis  
adpokat  
ajektif  
azas  
azasi  
analisa  
    menganalisa  
    penganalisan  
ambulan  
anggauta  
    beranggautakan  
    keanggautaan  
balan  
difinisi  
depo  
diferensial  
eksport  
ekstrovert  
ekwivalen  
esei  
formil  
Pebruari  
philologi  
phisik  
photo  
frekwensi  
filem  
hakekat  
hirarki  
hipotesa  
intensip

|               |              |
|---------------|--------------|
| insaf         | insyaf       |
| ikhlas        | ihlas        |
| ikhthiar      | ihthiar      |
| impor         | import       |
| introver      | introvert    |
| istri         | isteri       |
| iktikad       | itikad       |
| ijazah        | ijasah       |
| izin          | ijin         |
| ilustrasi     | illustrasi   |
| jenderal      | jendral      |
| jadwal        | jadual       |
| kartotek      | kartotik     |
| komedi        | komidi       |
| konkret       | konkrit      |
| karier        | karir        |
| kaidah        | kaedah       |
| khotbah       | khutbah      |
| berkhotbah    | berkhutbah   |
| konsepsional  | konsepsionil |
| konferensi    | konperensi   |
| keaktifitas   | keaktifitas  |
| kongres       | konggres     |
| kompleks      | komplek      |
| katalisis     | katalisa     |
| kuantum       | kwantum      |
| konsekuensi   | konsekuwensi |
| kualifikasi   | kwalifikasi  |
| kualitas      | kwalitas     |
| kuarsa        | kwarsa       |
| kuitansi      | kwitansi     |
| kuorum        | kworum       |
| kuota         | kwota        |
| konfrontasi   | konfrontir   |
| dikonfrontasi | dikonfrontir |
| konsinyasi    | konsinyir    |

|                    |                     |
|--------------------|---------------------|
|                    | dikonsinyasi        |
| koordinasi         | koordinir           |
| dikoordinasi       | dikoordinir         |
| konsesi            | konsessi            |
| kelas              | klas                |
| klasifikasi        | kelasifikasi        |
| linguistik         | lingguistik         |
| lazim              | lajim               |
| likuidasi          | likwidasi           |
| metode             | metoda              |
| motif              | motip               |
| motivasi           | motifasi            |
| masyarakat         | masarakat           |
| mantra             | mantera             |
| manajemen          | managemen           |
| manajer            | manager             |
| massa              | masa (orang banyak) |
| masalah            | masaalah            |
| masal              | massal              |
| misi               | missi               |
| November           | Nopember            |
| nasihat            | nasehat             |
| penasihat          | penasehat           |
| nasionalisasi      | nasionalisir        |
| dinasionalisasikan | dinasionalisir      |
| operasional        | operasionil         |
| objek              | obyek               |
| ons                | on                  |
| organisasi         | organisir           |
| problem            | problim             |
| problematik        | problimatik         |
| positif            | positip             |
| produktif          | produktip           |
| produktivitas      | produktifitas       |
| psikis             | psikhis             |
| psikologi          | psikhologi          |

|                 |                  |
|-----------------|------------------|
| paspor          | pasport          |
| putra           | putera           |
| putri           | puteri           |
| produksi        | produsir         |
| memproduksi     | memprodusir      |
| proklamasi      | proklamir        |
| diproklamasikan | diproklamirkan   |
| profesi         | professi         |
| keprofesian     | keprofesian      |
| profesor        | professor        |
| rasional        | rasionil         |
| resistans       | resistan         |
| rezeki          | rejeki           |
| risiko          | resiko           |
| sistem          | sistim           |
| sistematika     | sistimatika      |
| sistematis      | sistimatis       |
| spesies         | spesis           |
| sintesis        | sintesa; sintese |
| spiritual       | spirituil        |
| subjek          | subyek           |
| syakwasangka    | sakwasangka      |
| syukur          | sukur            |
| mensyukuri      | mensukuri        |
| sah             | syah             |
| sahih           | syahih           |
| saraf           | syaraf           |
| sutera          | sutra            |
| standar         | standard         |
| standardisasi   | standarisasi     |
| survai          | survei           |
| sukses          | sakses           |
| teori           | tiori            |
| teoretis        | teoritis         |
| telegram        | tilgram          |
| telepon         | tilpon           |

|              |              |
|--------------|--------------|
| tradisional  | tradisionil  |
| tafsiran     | tapsiran     |
| tarif        | tarip        |
| teknik       | tehnik       |
| teknisi      | tehnisi      |
| teknologi    | tehnologi    |
| teleks       | telek        |
| tripleks     | triplek      |
| terampil     | trampil      |
| keterampilan | ketrampilan  |
| terap        | trap         |
| penerapan    | penetrapan   |
| transpor     | transport    |
| transportasi | transportasi |
| teladan      | tauladan     |
| keteladanan  | ketauladanan |
| diteladani   | ditauladani  |
| tim          | team         |
| terjemah     | terjamah     |
| varietas     | varitas      |
| wujud        | ujud         |
| berwujud     | berujud      |
| perwujudan   | perujudan    |
| zaman        | jaman        |